

**KETERBUKAAN PASANGAN PADA MASA TAARUF DALAM KOMUNITAS SALAFI  
DI LOMBOK TIMUR**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh:

Rudhi Darmawan

NPM 20140530022, Email Rudhydarmawan3@gmail.com

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

**PENGESAHAN**

Naskah publikasi berjudul:

**KETERBUKAAN PASANGAN PADA MASA TAARUF DALAM  
KOMUNITAS SALAFI DI LOMBOK TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rudhi Darmawan

NPM : 20140530022

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 17 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. Suciati, S, Sos., M.Si  
NIP. 19720413199702 163 054

**KETERBUKAAN PASANGAN PADA MASA TAARUF DALAM  
KOMUNITAS SALAFI DI LOMBOK TIMUR**

Oleh:

Rudhi Darmawan

NPM 20140530022, Email; Rudhydarmawan3@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Suciati, S, Sos., M.Si

Alamat: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan diri antara pasangan yang sedang dalam proses taaruf di Lombok Timur, Latar belakang dari penelitian ini adalah bagaimana pasangan taaruf dalam berkomunikasi dengan pasangannya dan sejauh mana mereka membuka diri kepada pasangannya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengambilan informan yang digunakan adalah *Accidental Sampling* adalah sebuah pengambilan informan yang dilakukan dengan Convenience (nyaman), teknik ini dapat memudahkan penulis dalam memilih informan. Isi dari penelitian ini dihasilkan dari pengambilan data dengan wawancara mendalam dengan pasangan yang sedang dalam proses taaruf.

Pada penelitian ini didapati bahwa pasangan informan I,II serta informan III memiliki intensitas komunikasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini diperoleh hasil bahwa intensitas komunikasi bukanlah satu-satunya hal yang mempengaruhi keterbukaan diri antara setiap pasangan taaruf, tetapi topik serta kepercayaan juga turut serta dalam membentuk suatu keterbukaan diri.

Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa keunikan taaruf pada komunitas salafi dengan taaruf secara umum yaitu waktu setelah *Nazzor* ke jenjang pernikahan tidak lama sekitar dua minggu. Sedangkan taaruf secara umum yakni tidak adanya *Nazzor* dan kemudian waktu setelah *Nazzor* ke jenjang pernikahan lebih lama, bisa jadi sebulan atau lebih.

(Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Keterbukaan diri, Taaruf)

### **Abstract**

The purpose of this research to describe the open minded of the couples that in process of taaruf in East Lombok. The background of this research to know how far the communication of the couples when they self disclosure in each other during taaruf.

The method of this research is descriptive qualitative. The method for taking the informants that are used in this research are Accidental Sampling, that is the method for taking informants by convenience, this method can helpfully the writer for choosing the informants easily. The contents of this research resulted from taking the data by deep interview to the couples that in process of taaruf.

The results of this research are the couples of informants I, II, and III have different communications intensities. In this case, we obtained that communication intensities not the only one things that can influenced self disclosure between the taaruf couples, but the topic and trust are participated on forming self disclosure. In this study also found that unique taaruf of salafi communities with taaruf general is that the time after *Nazzor* went to the marriage level was not long for about two weeks. While taaaruf in general is the absence of *Nazzor* and then the time after *Nazzor* goes to the marriage level is longer, it could be a month or more.

(Key Word: Interpersonal Communication, Self Disclosure, Taaruf)

## **PENDAHULUAN**

Di era modern ini, sejarah semakin dimanjakan oleh kenyataan itu dengan tumbuhnya beragam gerakan Islam modern yang masing-masing menyimpan keunikannya tersendiri. Pergerakan Islam di Indonesia yang memasuki masa modern tidak hanya diramaikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah dan NU, tapi disana organisasi baru yang juga secara perlahan namun pasti mulai menanamkan pengaruhnya. Mulai dari yang mengandalkan perjuangan politis hingga yang lebih memilih jalur gerakan sosial kemasyarakatan.

Munculnya kelompok yang berpakaian ala timur tengah akhir-akhir ini, seperti bagi kalangan laki-laki memakai jubah panjang (jalabiyah), serta serban (imamah), celana panjang diatas mata kaki (isbal), dan memelihara jenggot (lihyah), sedangkan dikalangan perempuan memakai pakaian hitam yang menutupi seluruh tubuh (niqab) merupakan sebuah fenomena tersendiri bagi perkembangan umat Islam.

Gerakan salafi telah tumbuh menjadi gerakan sosial dalam perkembangan gerakan Islam di Indonesia bermula sejak 1998. Tahun yang menjadi kelahiran era reformasi, saat ini kebebasan dibuka lebar dan demokrasi kian diteguhkan sebagai sistem kehidupan berbangsa dan bernegara. Saat ini wahabi-salafi dapat digolongkan menjadi tiga golongan. Pertama, kelompok ideologis yang tidak terlalu keras tapi terus menebarkan caci maki berdasarkan ideologi takfirnya terhadap kelompok lain. Yang kedua adalah kelompok politis yang biasanya melarang perayaan Maulid Nabi, tapi disaat pilpres atau pilkada, mereka akan menyumbangkan dana perayaan serupa sebagaimana Maulid Nabi yang biasa dilakukan kalangan Aswaja yang ada di Indonesia. Yang ketiga adalah

Jihadis, yaitu kelompok wahabi-salafi yang tidak mengenal bahasa lain selain bahasa daerah.

Khususnya di Lombok Timur, lahirnya organisasi salafi sebagai organisasi Minoritas di Lombok, memiliki banyak perlawanan dari kelompok mayoritas, sehingga mereka tidak sepenuhnya diakui keberadaannya. Organisasi salafi di Lombok Timur masih mengandalkan pendekatan-pendekatan dengan da'wah yang masih secara tradisional. Komunitas salafi di Lombok timur termasuk dalam komunitas yang terbuka, namun kebanyakan orang menilai komunitas ini adalah komunitas yang eksklusif, serba tertutup dan tersendiri, hanya melihat dari penampilan luar mereka. Mereka secara rutin melakukan kajian-kajian, baik itu setiap satu kali seminggu di tempat yang berbeda-beda.

Pentingnya pernikahan membuat cara-cara yang digunakan untuk mewujudkannya menjadi penting. Setiap usaha menuju pernikahan akan diganjar dengan kebaikan seperti pernikahan itu sendiri. Termasuk mengenali pasangan sebelum menikah. Pada masa Rasulullah SAW, dikenal dengan konsep nadhor sebagai aktivitas yang diajarkan untuk sarana pengenalan pernikahan. Nadhor yang dalam bahasa arab melihat dilaksanakan secara tekstual seperti maknanya, yaitu dengan bertemu secara fisik dengan calon pasangannya. Nadhor inilah yang kemudian diadaptasi kedalam konsep taaruf yang banyak dilakukan di Indonesia.

Taaruf adalah merupakan bagian proses berkenalnya seorang laki-laki (ikhwan) dan perempuan (akhwat) untuk mendapatkan sebuah keyakinan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan atau berhenti di masa taaruf. Taaruf dalam Islam lebih dianjurkan untuk saling mengenal lebih jauh karakter masing-masing dengan cara menanyakan secara detail apa yang dianggap penting kepada keduanya.

Aktivitas yang dilakukan pada saat proses pengenalan biasanya yaitu bertukar biodata, kemudian melakukan diskusi dan tanya jawab dalam forum pertemuan. Pada saat forum pertemuan ini dimungkinkan masing-masing calon untuk mengetahui calon pasangannya yang akan dijadikan sebagai suami-istri dalam batas-batas syari'at.

Adanya batasan-batasan berkomunikasi dalam menjalankan proses taaruf berakibat pada komunikasi antara pasangan taaruf menjadi terbatas. Selama dalam proses menjalani taaruf calon pasangan tidak diperbolehkan berkomunikasi secara langsung atau melakukan pertemuan hanya berdua. Semua komunikasi berlangsung melalui mediator. Mediator bisa saja berupa guru ngaji, orang tua, saudara atau teman akrab yang memang dipercaya .

Reza Yoga Iswara (2015: 7-9) mendefinisikan ada lima poin dalam pemaknaan taaruf yaitu, kejujuran, keterbukaan, koridor syariat Islam, keterlibatan perasaan, dan motivasi ketenangan. Kejujuran dianggap sebagai landasan penting dalam membangun hubungan dalam taaruf.

Poin kedua dalam pemaknaan taaruf adalah keterbukaan. Sedikit beririsan dengan kejujuran, keterbukaan dalam konsep taaruf juga dimaknai sebagai upaya untuk berbagi informasi tanpa ada hal yang ditutup-tutupi. Poin ketiga yang turut mendefinisikan pemaknaan informan mengenai ta'aruf merupakan syari'at Islam. Keberadaan syari'at Islam ini merupakan sebuah difrensiensi yang akhirnya membuat ta'aruf berbeda dengan pengenalan pranikah lainnya.

Point ketiga yang turut mendefinisikan pemaknaan taaruf merupakan syariat islam. Keberadaan syariat islam ini adalah sebuah difrenisiasi yang akhirnya membuat taaruf berbeda dengan pengenalan pranikah lainnya. Syariat islam tidak hanya hadir sebagai batasan dalam tataran teknis pelaksanaan taaruf tetapi menjadi landasan utama dan seseorang untuk melakukan taaruf.

Poin keempat merupakan keterlibatan perasaan. Artinya dalam proses taaruf, para pelakunya akan melakukan serangkaian upaya pengelolaan sejauh mana perasaan mereka dilibatkan dalam proses taaruf. Taaruf bukanlah proses pengenalan pranikah yang melarang pelakunya untuk bertemu sama sekali. Akan tetapi munculnya ketertarikan dalam hubungan yang belum halal diikat dalam pernikahan merupakan sebuah dosa karena itu merupakan zina hati. Pemahaman tersebut didasarkan pada hadits riwayat bukhari dan muslim sebagai berikut: *“Sesungguhnya Allah menetapkan jatah zina untuk setiap manusia. Dia akan mendapatkannya dan tidak bisa dihindari: zina mata dengan melihat, zina lisan dengan ucapan, zina hati dengan membayangkan dan gejolak syahwat, sedangkan kemaluan membenarkan semua itu atau mendustakannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Poin kelima adalah motivasi ketenangan. Motivasi ketenangan ini berkaitan dengan dua hal, pertama ketenangan yang timbul karena ada keselarasan antara aktivitas taaruf dengan syari'at Islam. Kedua, ketenangan yang muncul berkaitan dengan kondisi jika taaruf tidak berakhir dengan pernikahan.

Diperlukannya komunikasi dalam proses keterbukaan diri mengenai hal-hal penting seperti sikap dan kebiasaan yang didalamnya terdapat proses negosiasi peran dari

pasangan yang sedang melakukan proses taaruf untuk menghindari adanya konflik yang bahkan bisa mengakibatkan proses ta'aruf menjadi gugur atau batal dilaksanakan.

Pernikahan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan yang dalam masa taaruf. Hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan diri dalam melihat yang benar dan tidak benar. Keberhasilan dalam mengambil keputusan dalam menikah adalah sebuah proses keterbukaan diri dalam taaruf.

### **Metode Penelitian**

Dalam jenis penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 9) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2013: 223) lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan sebuah data, akan tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan baik melalui wawancara mendalam, observasi ataupun dokumentasi. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang termasuk dalam kategori *indepth interview*. Ini dikarenakan pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti bukan berupa pertanyaan-pertanyaan paten dengan kalimat baku yang harus ditanyakan kepada responden. Akan tetapi, pedoman

wawancara yang digunakan hanya sebagai garis besar dari masalah-masalah yang perlu dipertanyakan pada saat wawancara.

Wawancara adalah bentuk khusus komunikasi antar pribadi. Dalam wawancara, dua orang berinteraksi terutama melalui bentuk tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu (Devito, 1997: 281). Sedangkan menurut Esterbeg (dalam Sugiyono, 2013: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara mendalam (*in depth*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2002: 186).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2013: 240). Jadi teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data atau dokumen tersebut dapat berupa otobiografi, catatan harian, memori, surat-surat pribadi, berita koran, artikel majalah, brosur maupun foto. Dalam penelitian dokumentasi berupa data dan foto dari informan, agar data yang didapatkan bisa dipercaya.

Dalam penelitian ini dalam pengambilan sampel (informan) menggunakan *Accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai

sempel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data. (Sugiyono, 2013: 96)

Informan yang dipilih oleh penulis adalah informan dengan kriteria pasangan yang sedang dalam proses Ta'aruf dan berdomisili di Lombok Timur beserta dengan pasangannya masing-masing sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013: 244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada semua orang.

## **PEMBAHASAN**

Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara pasangan taaruf akan mempengaruhi bagaimana menjalani hubungan dengan harmonis, komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan suatu hubungan sehingga memunculkan dan mengembangkan suatu keintiman. Komunikasi juga dapat digunakan secara terus-menerus untuk menata kembali suatu hubungan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah (Wood, 2013:13).

Sebuah perkembangan hubungan akan diikuti dengan perkembangan pengungkapan diri. Ruben dan Stewart (dalam Suciati, 2015: 45) mengemukakan tentang perkembangan sebuah hubungan yang akan dimulai dari (1) fase inisiasi, (2) Eksplorasi, (3) Intensifikasi, (4) Formalisasi, (5) Redefinisi, dan (6) Deteriorasi. Fase-fase ini mencerminkan kuantitas dan kualitas keterbukaan dan pengungkapan diri diantara peserta komunikasi. Dalam keterbukaan diri maka ada suatu tingkatan-tingkatan dalam

membentuk suatu keterbukaan diri. Menurut Powell (dalam suciati, 2016), Powell menyatakan ada lima tingkatan dalam membuka diri, yaitu (1) basa-basi; (2) membicarakan orang lain; (3) menyatakan gagasan atau pendapat; (4) menyatakan perasaan; (5) hubungan puncak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri serta tingkatan-tingkatan dalam membuka diri dapat mempengaruhi bagaimana sebuah keterbukaan diri dapat diterima oleh komunikan kita. Maka dari itu suatu keterbukaan diri juga memunculkan suatu manfaat dan suatu resiko dalam membuka diri dengan lawan bicara kita atau dengan komunikan kita. Menurut Wood (2013:61) manfaat dan resiko dapat terjadi didalam sebuah keterbukaan, yaitu, (1) meningkatkan kepercayaan; (2) meningkatkan keakraban; (3) meningkatkan harga diri; (4) meningkatkan keamanan psikologis dan interaksi; (5) membantu perkembangan psikologis dan kepribadian. Sedangkan ada tiga resiko dari membuka diri, yaitu, (1) kemungkinan ditolak; (2) kemungkinan pikiran negatif; (3) orang lain dapat menyerang kelemahan kita.

Setiap pasangan biasanya memiliki kedekatan yang berbeda-beda. Riset juga menunjukkan bahwasanya cara seseorang untuk membentuk suatu kedekatan diri juga berbeda-beda (Wood, 2013:172).

Peneliti akan membahas mengenai fase perkembangan hubungan diantara pasangan yang sedang menjalani taaruf. Ketiga pasangan informan yang peneliti wawancarai mengungkapkan bagaimana tahap-tahap yang mereka jalani ketika sudah mulai proses taaruf, apa saja yang mereka alami untuk menjadikan suatu keterbukaan diri diantara pasangan taaruf. Fase perkembangan hubungan ketiga informan adalah penampilan saat pertama bertemu dengan calon pasangan taaruf dari ketiga pasangan

informan., kemudian bahasa yang digunakan, topik, aturan bahasa bersama, bentuk dukungan orangtua dan media yang digunakan untuk berkomunikasi.

Saat terjadinya interaksi antar individu ini untuk pertama kali, maka disitulah tahap orientasi dimulai. Pada tahap awal interaksi, informasi yang diberikan atau diperoleh bersifat umum seperti nama, kegiatan yang sedang dilakukan, pekerjaan dan informasi-informasi lain yang sudah diketahui oleh publik. Tidak ada pembahasan mengenai perasaan, pemikiran, proyeksi masa depan saat pertama kali berkenalan dengan pasangannya. Bisa dikatakan satu sama lainnya masih menganggap sebagai orang asing. Berkomunikasi dengan orang baru jauh lebih sulit dari pada berkomunikasi dengan sahabat lama. Apalagi berkomunikasi dengan lawan jenis. Tentu sudah bisa dibayangkan bagaimana mereka sangat berhati-hati dan selektif dalam memilih topik pembicaraan. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan lawan bicaranya agar tidak tersinggung. Disinilah keunikan ta'aruf itu sendiri, meskipun mereka baru saling mengenal, namun mereka sudah berkomitmen untuk saling terbuka demi membangun sebuah hubungan yang diharapkan akan menuju ke jenjang pernikahan.

Dibalik semua kondisi yang dihadapi, informan penelitian ini akhirnya sepakat untuk melanjutkan proses ta'aruf mereka. Proses selanjutnya ialah pertemuan antara kedua pasangan tersebut. Proses ini dimediasi oleh seseorang yang mereka percayai. Mediator menjadi penting karena merupakan syarat seseorang untuk ta'aruf. Dihadapan mediator tersebut, mereka saling bertanya dengan apapun yang ingin ditanyakan untuk menemukan kecocokan antara kedua pasangan tersebut. Saling bertanya berarti masing-masing dari mereka harus saling membuka diri. Membuka diri sepenuhnya kepada orang

yang baru dia kenal atau tidak dekat sama sekali dan di depan mediator merupakan keunikan dari sistem ta'aruf tersebut.

Mereka menanyakan hal-hal yang fundamental untuk perkawinan mereka kelak, seperti proyeksi masa depan, kehidupan rumah tangga ke depannya, masa lalu, apapun yang menurut informan penting untuk diketahui. Di sini, keterbukaan diri atau self disclosure merupakan syarat perkembangan hubungan

Ketika telah selesai sesi tanya jawab, maka masing-masing dari individu tersebut diberikan tenggang waktu untuk memberikan jawabannya. Apakah lanjut menuju pernikahan atau hanya sampai disini. Jawaban tersebut harus cepat diberikan agar tidak ada keterikatan sehingga apabila salah satu pihak ingin melakukan ta'aruf dengan orang lain bisa dilaksanakan.

Ada beberapa hal yang membuat mereka melanjutkan hubungan mereka ke arah pernikahan. Pertama ialah kecocokan visi misi antara keduanya. Kedua ialah hasil shalat istikharah. Setelah melaksanakan shalat ini, apakah mereka mendapat keyakinan dan kemudahan untuk menerima pasangan. Ketiga ialah perilaku yang mereka lihat dari pasangannya selama ta'aruf yang dianggap sudah sesuai dengan kriteria pasangan hidup yang mereka inginkan. Ketika jawaban yang diberikan sama-sama positif, maka mereka akan melanjutkan hubungan ini kepada orang tua mereka. Lalu mereka akan saling bertemu antara keluarga untuk membicarakan mengenai pernikahan.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu murabbi dari pasangan taaruf, ia menjelaskan dalam komunitas salafi yang ada di Lombok Timur, metode taaruf yang dilakukan sama dengan metode taaruf islam lainnya seperti yang dilakukan oleh beberapa

organisasi islam yang ada di Lombok Timur seperti NU (Nahdatul Ulama), NW (Nahdatul Wathan), dan Muhammadiyah. Namun ada hal yang membedakan taaruf secara salafi dengan taaruf secara Sunnah, secara salafi yakni (1) saling tukar menukar CV (*Curriculum vitae*) atau biodata, (2) *Nazzor* (saling lihat laki-laki dan perempuan) sebatas wajah, (3) waktu setelah *Nazzor* ke jenjang pernikahan tidak lama sekitar dua minggu. Kemudian taaruf secara Sunnah atau umum yakni tidak adanya *Nazzor* dan kemudian waktu setelah *Nazzor* ke jenjang pernikahan lebih lama, bisa jadi sebulan atau lebih. (Wawancara 4 Mei 2019).

## **KESIMPULAN**

Komunikasi yang dilakukan diantara pasangan taaruf bukanlah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri antara pasangan taaruf. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan kepada ketiga pasangan informan, peneliti menemukan tiga hal yang dapat mempengaruhi bagaimana sebuah keterbukaan diri dapat terbentuk, seperti keterlibatan seorang murabbi yang mendampingi masing-masing pasangan untuk melakukan suatu komunikasi yang dilakukan masing-masing pasangan, selanjutnya dukungan orangtua, serta topik yang dibahas ketika sedang berkomunikasi dari masing-masing informan.

Selanjutnya didalam penelitian ini, ditemukanya perbedaan antara taaruf secara salafi dan taaruf dengan Sunnah atau secara umum. Taaruf secara salafi yakni (1) saling tukar menukar CV (*Curriculum vitae*) atau biodata, (2) *Nazzor* (saling lihat laki-laki dan perempuan) sebatas wajah, (3) waktu setelah *Nazzor* ke jenjang pernikahan tidak lama sekitar dua minggu. Kemudian secara Sunnah atau umum yakni tidak adanya *Nazzor* dan kemudian waktu setelah *Nazzor* ke jenjang pernikahan lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Surabaya. Kencana Prenada Media Group.
- Moleong Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Buku Litera.
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*. Bandung:  
ALFABETA.
- Tubs, Stewart L. dan Moss, Sylvia. (Terjemahan Deddy Mulyana). 1996. *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wood, Julia T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Edisi Ke 6.  
Diterjemahkan Oleh: setiawan. Jakarta: Selemba Humanika.

